

BAB III

TUGU DAN MAKAM MEWAH DI TANAH BATAK

Satu lagi masalah rohani yang besar di tengah-tengah bangsa Batak adalah amraknya pembangunan tugu-tugu marga dan makam/kuburan keluarga yang megah sejak tahun lima puluhan. Masing-masing marga berlomba untuk membangun tugu marga mereka. Sehingga pada tiap kantong-kantong (*bona pasogit*) marga, kita dapat menjumpai berdirinya tugu marga. Keluarga-keluarga Batakpun berlomba ingin membngun kuburan megah bagi anggota keluarganya yang telah mati. Tugu dan kuburan itu dibangun dengan berbagai model, dimana dananya berasal dari sumbangan seluruh keturunan marga tau anggota keluarga masing-masing.

Pembangunan tugu dan kuburan megah ini mendapat dukungan yang luas dari masyarakat Batak, baik yang berada di *bona parsogit* (kampung halaman), maupun yang berada di perantauan (*parserahan*). Dukungan juga diberikan oleh banyak pemimpin jemaat Kristen. Peresmian tugu dan makam ini dilakukan dengan upacara adat Batak baik dengan skala kecil maupun besar. Secara umum masyarakat Batak Kristen menilai tidak ada yang salah dengan maraknya pendirin berbagai tugu dan kuburan megah itu.

Fenomena seperti ini hanya akan dimengerti dengan menelusuri akar religius dari orang Batak sebelum mengenal Injil. Salah satu pusat dari agama leluhur Batak adalah penghormatan kepada roh orang tua dan pemujaan kepada roh-roh leluhur. Penghormatan dan pemujaan ini berakar dari keyakinan akana danya hubungan antara manusia yang masih hidup dengan roh orang yang telah mati (*adong pardomuan ni halak na mangolu dohot angka na mate*). Hubungan ini memiliki pengaruh yag besar baik bagi manusia yang hidup, maupun bagi roh-roh orang mati.

Salah satu perbedaan besar natara Injil dengan berbagai agama (religi) yang ada di dunia, adalah dalam masalah hubungan antara orang yang hidup dengan orang yang mati. Injil mengajarkan bahwa tidak ada hubungan antara manusia yang hidup dengan orang-orang yang telah mati. Dalam ajaran Kristus tidak dikenal adanya petunjuk atau perintah untuk melakukan berbagai upcara untuk orang-orang yang telah mati, seperti yang banyak kita jumpai dalam agama lain. Injil hanya mengajarkan kepada kita untuk mengurus orang-orang yang masih hidup secara fisik selama hidup kita di dunia. Injil menentang keterlibatan umat Tuhan di dalam mengurus roh-roh orang mati.

Upacara kematian yang dilakukan oleh gereja, pada hakekatnya hanya diarahkan kepada penghiburan anggota keluarga yang ditinggalkan, serta mengingatkan orang yang hadir, bahwa mereka harus mempersiapkan diri dihadapan Tuhan untuk menghadapi kematian yang pasti juga akan datang, dengan percaya dan beribadah kepada Tuhan Yesus di dalam kebenaran dan kekudusan.. penguburan merupakan penggenapan dari Firman Tuhan:

"Dengan berpeluh engkau akan mencari makananmu, sampai engkau kembali lagi menjadi tanah, karena dari situlah engkau diambil; sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu" (Kejadian 3:19)

setiap acara yang dilakukan demi kepentingan roh orang yang mati bukan berasal dari kebenaran Tuhan, melainkan berasal dari ajaran-ajaran duniawi. Karena Firman Tuhan tidak pernah memerintahkan umatNya untuk mengurus roh-roh orang mati. Urusan kita adalah melayani orang yang masih hidup, namun mati secara rohani. Dengan demikian mereka dapat diselamatkan oleh kuasa Tuhan sebelum mereka meninggalkan dunia ini.

Dalam uraian dibawah, kita akan menguraikan beberapa prinsip dari keyakinan agama Batak yang melatarbelakangi pendirian tugu dan kuburan megah tersebut, dan menganalisisnya sesuai dengan Firman Tuhan.

A. Hubungan dengan Orang Mati

Keyakinan agama Batak akan adanya hubungan antara orang yang hidup dengan roh orang mati, tercermin di dalam berbagai upacara adat yang dilakukan terhadap orang-orang yang akan dan telah mati, seperti: *manulangi* (menyulangi orang yang akan mati), *hamatean* (kematian), *mangongkal holi* (menggali tulang belulang), dan pesta pendirian tugu serta pesta tahunan di tugu-tugu marga. Keyakinan ini merupakan dasar utama bagi diselenggarakannya upacara adat.

Upacara-upacara di atas pada hakekatnya merupakan upacara agama *hasipelebeguon* yang masih tetap dilakukan oleh kebanyakan orang-orang Kristen Batak sekarang. Sebagian dari mereka melakukannya mungkin saja mengerti akan makna dari upacara tersebut. Namun sebagian besar mungkin tidak memiliki pengertian akan latar belakang dan tujuan upacara adat. Mereka adalah korban dari arus massa dan kelicikan Iblis berikut roh-roh jahatnya.

Agama leluhur mengajarkan bahwa manusia memiliki tubuh dan roh (*tondi*). Kehidupan seseorang sangat ditentukan oleh kondisi rohnya. Selama roh berdiam dalam tubuh, maka orang tersebut akan hidup. Apabila roh berada dalam keadaan lemah, maka orang itu akan menjadi sakit, demikian juga bila roh itu pergi meninggalkan tubuhnya dalam waktu terbatas. Kematian akan terjadi apabila roh orang itu meninggalkan tubuhnya untuk selama-lamanya. Karena itu, orang Batak sangat mementingkan urusan pemeliharaan kondisi rohnya.

Kondisi roh yang nyaman dan hangat merupakan syarat penting untuk menjalani kehidupan yang berbahagia. Salam "horas" memiliki pengharapan agar roh seseorang tetap diteguhkan, nyaman dan kuat. "*Pir tondi madingin, horas tondi matogu*" merupakan kondisi tondi yang diharapkan oleh orang Batak. Pemberian "*beras sipir ni tondi*" merupakan salah satu upaya untuk menjaga kondisi tondi yang baik.

Kematian bukanlah akhir dari segalanya. Kematian merupakan titik perpindahan kehidupan seseorang dari kehidupan di alam fisik (dunia), menuju pada kehidupan di alam kematian atau di alam roh. Kematian merupakan pintu gerbang untuk memasuki kehidupan di alam roh. Seluruh roh, arwah (*begu*) dari orang yang telah mati berada di alam roh. Dalam alam itu mereka hidup dengan membentuk suatu komunitas masyarakat roh, yang juga tersusun dalam struktur kekerabatan yang bersifat patrilineal berdasarkan marga dan prinsip *Dalihan Natolu*. Karena itu apabila seseorang meninggal sering diaktakan: "*na dialap ompung na do I*" (dia dijemput oleh roh leluhur atau roh kakeknya).

Persekutuan masyarakat Batak disusun berdasarkan asas *Dalihan Natolu*. Persekutuan ini menjalin ikatan antara seluruh anggota keluarga yang masih hidup, baik dari pihak *hulahula*, *boru* maupun *dongan sabutuha*. Selain itu, persekutuan orang Batak juga mencakup ikatan antara seluruh kerabatnya yang masih hidup di dunia, dengan seluruh roh-roh dari anggota keluarganya yang telah mati. Upacara adat yang berhubungan dengan kematian pada hakekatnya merupakan peneguhan ikatan antara seluruh orang Batak yang hidup, dengan seluruh roh-roh keluarga atau leluhurnya yang telah mati.

Penelitian antropologi mendeskripsikan bahwa perkampungan orang Batak bukan hanya merupakan wilayah tempat tinggal dari manusia yang hidup saja. Perkampungan Batak juga merupakan wilayah pemukiman daripada seluruh arwah dari anggota keluarga dan leluhur yang telah mati. Perkampungan orang yang hidup

dapat dilihat, tetapi perkampungan para roh atau arwah orang mati hanya dapat dilihat secara gaib oleh mata rohani (*parmata begu*).

Kesadaran akan kehadiran roh-roh leluhur atau roh-roh keluarga itu terlihat dalam tingkah laku orang Batak terhadap roh-roh orang mati. Pada masa *hasipelebeguon*, kehadiran roh-roh ini terwujud dengan adanya guci-guci besar yang dipahat dari batu. Dalam guci ini disimpan tulang-belulang (*saring-saring*) dari para leluhur kelaurganya. Jumlah *saring-saring* yang ada di dalam guci ini bisa hanya terdiri dari beberapa kerangka manusia, tetapi ada juga yang mencapai puluhan kerangka manusia. Di samping itu, ada juga tulang belulang yang disimpan dalam kuburan yang dipahat dari batu, seperti kuburan Raja Sidabutar yang ada di Tomok.

Dengan hilangnya kemampuan orang Batak dalam seni memahat batu, keberadaan guci batu digantikan dengan tugu dan makam-makam megah keluarga. Tugu dan makam itu dibangun dengan menggunakan semen, batu bata dan keramik, yang ditata dengan emgah. Apda setiap kuburan dibuat beberapa lubang-lubang sebagai tempat diletakkannya tulang belulang anggota keluarga yang telah digali (*na ni onkhal*). Bahkan ada juga lubang-lubang yang disediakan bagi anggota keluarga yang masih hidup. Kuburan-kuburan ini dibangun dengan berbagai model sesuai dengan keinginan dan selera mereka.

Kuburan-kuburan megah itu biasanya dibangun menghadap ke jalan raya perkampungan, menghadap ke Danau Toba, di tempat-tempat yang agak tinggi atau di lereng bukit. Kehadiran roh itu dsimbolkan dengan membuat patung-patung leluhur di atas tugu atau makam, dengan tujuan agar roh leluhur dapat memandang daerah sekitarnya (*manatap humaliang*) dengan bebas, dan dapat melihat jikalau ada keturunannya yang datang dari jauh.

Keyakinan akan adanya hubungan dengan roh orang mati pada masa kini juga dilihat dengan masih adanya orang-roang Kristen Batak yang memberikan makanan persembahan (*mamele*) di rumahnya. Makanan itu biasanya diletakkan di atas lemari, dan diberikan kepada roh dari anggota keluarganya yang telah mati; bisa roh orang tua, kakek, nenek ataupun anggota keluarga lainnya. Makanan itu bisa berupa pisang, *itak*, *sangsang*, *tuak*, sirih dan lain-lain, sesuai dengan kesukaan dari roh itu semasa hidupnya.

Ikatan dengan roh orang yang telah mati ini dapat kita lihat juga dalam kebiasaan orang Kristen Batak berziarah ke kuburan orang tua, kakek atau kelaurganya yang telah meninggal. Keharusan berziarah ini datangnya bukan dari suatu aturan Alkitab. Keharusan berziarah ini datang dari dalam keyakinan diri sendiri, yang masih belum dibereskan dari nilai-nilai hidup *hasipelebeguon*. Ada perasaan bersalah dan ketakutan yang besar jikalau hal itu tidak dilakukan, khususnya terhadap roang yang telah mati itu.

Keyakinan ini dicampur lagi dengan perintah hukum Taurat berkenaan dengan menghormati orang tua yang ditafsirkan sebagai bentuk penghormatan yang dituntut oleh Tuhan. Padahal perintah Hukum Taurat itu hanya ditujukan untuk menghormati orang tua selagi mereka masih hidup di dunia ini.

Kebiasaan ini paling banyak dilakukan kala menjelang hari Paskah dan berpuncak pada hari peringatan Kebangkitan Yesus, banyak orang Kristen yang melakukan kebaktian di lokasi perkuburan. Bahkan banyak pendeta yang mengizinkan dan memimpin sendiri acara kebaktian di kuburan. Pada kuburan itu sering diletakkan persembahan kepada roh-roh orang mati yang ada disitu, seperti: rokok, makanan, minuman kesukaan dari roang yang dikuburkan disitu.

Hubungan dengan roh orang yang telah mati pada masa kini juga dapat dilihat dengan adanya suatu acara yang dikenal dengan mencuci muka di kuburan (*marsuap*). Dengan *marsuap*, segala kesialan yang menimpa kehidupan seseorang akan dibersihkan dari dalam dirinya. Pembawa sial itu akan tertinggal di kuburan dan kemudian *sahala* dari roh keluarga itu akan memberkati (*mamasu-masu*)

kehidupannya. Dengan harapan pada masa mendatang mereka dapat mencapai segala cita-citanya.

Dalam kepercayaan Batak, manusia yang hidup di dunia masih dapat berhubungan dengan roh-roh dari anggota keluarganya yang telah mati. Demikian juga sebaliknya, roh orang mati masih dapat berhubungan dengan anggota keluarga atau keturunannya yang hidup di dunia. Hubungan itu dijalan di dalam berbagai acara ritual kematian, yang sekarang disebut dengan nama upacara adat.

Hubungan dengan orang mati menjadi penting lagi dikarenakan adanya konsepsi *hasipelebeguon* tentang kemampuan gaib yang dimiliki dalam roh manusia yang dikenal dengan sebutan *sahala*. *Sahala* adalah unsur roh (tondi), daya khusus, daya hidup dari tondi yang dapat memberikan berbagai berkat kepada manusia, seperti keberanian (*sahala habaranion*), kekayaan (*sahala hamoraon*), kekuasaan (*sahala harajaon*), pengobatan (*sahala hadatuon*), dan berbagai kemampuan lain kepada orang yang memilikinya. Seseorang yang memiliki *sahala* akan menerima penghormatan dan kemuliaan dari orang lain, terlebih jikalau kekuatan *sahalanya* sangat besar seperti yang terdapat pada Sisingamangaraja, dan para *datu*.

Sahala yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi kehidupan orang-orang lain yang ada disekitarnya, sehingga mereka mendapat berkat (*tua*) dari *sahala* tersebut. *Sahala* ini dapat memberikan pengaruh yang baik pada orang lain, baik pada waktu orang itu masih hidup, maupun pada saat dia mati. Pengaruh baik dari *sahala* ini sangat didambakan oleh orang Batak, dan upacara adat merupakan sarana untuk memperoleh berkat dari *sahala* orang yang dimaksud, baik itu dari orang yang masih hidup maupun dari roh orang yang telah mati.

Perolehan berkat dari *sahala* sangat menentukan keberhasilan seseorang di dalam mencapai cita-citanya. Kekayaan diperoleh atas berkat dari seseorang yang memiliki *sahala hamoraon*. Kekuasaan akan dimiliki atas berkat dari orang yang memiliki *sahala harajaon*. Demikian juga dengan berbagai berkat lainnya.

B. Keberadaan dan Status Orang Mati

Para missionaris yang memberitakan Injil di tanah Batak mendapatkan eksan yang mendalam akan ketakutan orang Batak terhadap keberadaan berbagai roh-roh, yang dapat mengancam kesejahteraan kehidupannya. Di antara roh-roh itu ada yang berasal dari setan-setan yang memiliki sifat jahat (roh jahat), ataupun berasal dari roh manusia atau keluarganya yang telah mati. Roh orang yang mati kecelakaan (mati sehari), mati bunuh diri sangat ditakuti oleh orang Batak. Namun pada sisi lain, ada juga jenis roh orang mati yang dapat memberikan manfaat baik dalam kehidupan manusia.

Contohnya di desa Paropo, di Silalahi Nabolak, ada sebuah mata air yang memiliki tujuh buah pancuran (*pansur napitu*). Disini berdiam tujuh roh yang disebut boru Situngkir, yang berasal dari tujuh boru Situngkir yang bunuh diri. Bunuh diri massal dilakukan sebagai wujud solidaritas kepada salah seorang dari mereka yang dipaksa untuk menikah dengan orang yang tidak disukainya. Ketujuh roh ini sering memberikan bantuan kepada penduduk disekitar itu. *Pansur napitu* ini merupakan tempat yang dianggap keramat oleh penduduk setempat, dan mereka memilik aneka macam cerita tentang pengalaman orang yang pernah pergi kesana, yang berhubungan dengan roh itu.

Kematian merupakan perpindahan hidup dari dunia fisik ke dalam dunia kematian. Pada masa peralihan ini, maka roh orang mati (*begu na mate*) itu harus dijaga keselamatannya dari segala gangguan roh-roh jahat. Tarian *tortor* yang

dilakukan di sekeliling mayat (*manortori bangke*) bertujuan agar sahala Mulajadi Nabolon memberikan perlindungan, sehingga roh itu dapat memasuki dunia orang mati dengan selamat.

Karena itu penguburan mayat secara adat Batak merupakan syarat utama bagi keselamatan roh orang mati di dalam perjalanan memasuki masyarakat roh.

Sebelum orang mati, upacara adat oleh keturunannya dinamai "*manulangi*" (memberi makan, menyulangi). Upacara ini bertujuan untuk mempersiapkan seorang yang sudah tua, dan diperkirakan tidak lama lagi akan mati untuk menghadapi kematian. Wajar saja, jikalau orang Batak sangat ketakutan jikalau anggota keluarga apalagi orangtuanya yang mati tidak dikuburkan secara adat atau agama Batak.

Kebahagiaan orang mati didapat jika rohnya dapat memasuki persekutuan dengan roh-roh leluhurnya dengan selamat. Kebahagiaan itu dinikmati terutama oleh seseorang yang mati dalam kondisi *sarimatua* (telah memiliki cucu laki-laki dan perempuan). Sebaliknya, orang yang mati dengan tidak mempunyai anak atau mandul (*na mate punu*) tidak dapat memasuki persekutuan dengan roh leluhurnya. Dia akan ditolak karena dianggap sebagai pembawa sial karenanya tidak ada keturunan yang akan menyelenggarakan upacara adat baginya. Akibatnya roh itu akan hidup terkucil, kesepian dan menjadi roh gentayangan.

Vergouwen menjelaskan bahwa pada masa dahulu di daerah Toba, keluarga terdekat dari orang mati yang tidak berketurunan akan membuatkan sebuah rumah-rumah kecil (*joro*) dikuburnya sebagai tempat tinggal dari roh (*begu*) itu, sehingga ia tidak perlu lagi gentayangan kesana kemari. Pembuatan *joro* ini merupakan penghormatan terakhir yang diberikan oleh keluarga terdekat kepada roh itu.

Kebahagiaan roh itu juga akan ditentukan dengan penghormatan yang akan diterimanya di dunia orang mati. Penghormatan ini sangat ditentukan oleh pelaksanaan penguburan secara upacara adat (agama leluhur) yang dilakukan oleh keturunannya yang hidup di dunia. Kalau acara penguburannya dilakukan dengan upacara adat yang lengkap, maka di dunia kematian ia akan diterima dengan kedudukan yang mulia (*sangap*). Kalau tidak, maka roh itu tidak akan menerima tempat yang mulia di tengah-tengah roh-roh orang mati. Kemuliaan upacara kematian ini ditentukan oleh banyaknya orang yang hadir, hewan yang disembelih, semaraknya *tortor* dan *gondang*, dan lamanya upacara diselenggarakan.

Jadi kemuliaan dan kemegahan upacara kematian akan dinikmati kedua belah pihak. Pertama oleh orang mati ditengah-tengah dunia orang mati. Kedua dinikmati oleh keluarganya yang menyelenggarakan upacara itu ditengah-tengah masyarakat yang hidup. Kemuliaan yang diterima oleh roh (*begu*) itu diberikan karena melalui upacara itu dia diakui memiliki kekuatan *sahala* yang besar. Kekuatan sahalanya itulah yang memungkinkan para keturunannya untuk dapat menyelenggarakan upacara adat yang megah dan besar.

Dengan demikian kita mengerti bahwa pelaksanaan upacara adat yang berhubungan dengan kematian merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh manusia kepada roh orang tua atau leluhurnya yang telah mati. Karena itu banyak orang Batak yang menafsirkan bahwa Hukum Taurat kelima diartikan merupakan perintah Tuhan untuk memberikan penghormatan kepada roh orang tua yang telah mati yang harus dilaksanakan melalui sarana upacara agama Batak. Padahal, perintah itu hanya dimaksudkan untuk menghormati orang tua semasa mereka masih hidup di dunia saja. Inilah salah satu bentuk sinkretisasi (pencampuran) antara hukum Tuhan dengan ajaran Hasiplebeguon.

Dalam agama Batak, status kehormatan yang dimiliki oleh suatu roh tidaklah bersifat statis. Status dan kehormatan dapat ditingkatkan lagi lebih keatas. Peningkatan kemuliaan akan didapatkan oleh roh itu apabila dia memiliki status "*sumangot*". Status sumangot akan dimilikinya apabila para keturunannya telah

membuatkan sebuah makan permanen yang dipahat dari batu atau dibuat dari semen yang kemudian dihiasi dengan keramik dengan segala tambahannya. Apda tempat yang baru itu kemudian dimasukkan tulang belulang (saring-saring) dari roang mati tadi.

Tulang-belulang itu digali dari kuburannya di dalam tanah melalui upacara yang dinamakan "mangongkal holi" (menggali tulang belulang). Pada masa dulu, bagi raja-raja yang hidupnya sangat terhormat (na sangap), upacara untuk memasukkan tulang-belulangnya ke makan batu dinamakan "horja turun". Acara ini ditandai dengan pelaksanaan pesta yang besar. Mayatnya dimasukkan pada suatu peti yang terbuka dan dibiarkan membusuk dalam beberapa waktu hingga tinggal tulang-belulangnya saja. sEtelah itu baru dipindahkan ke makam yang permanen.

Penaikkan tulang-belulang dari dalam tanah kepada tempat yang tersedia di makam batu itu merupakan lambang pemberian penghormatan yang lebih tinggi kepada roh orang tua. Kemegahan sebuah kuburan merupakan lambang kemuliaan yang diterima oleh roh orang tua di dunia orang mati. Bagi keturunannya, kemegahan makam itu merupakna simbol gengsi sosial di tengah-tengah masyarakat Batak lainnya. Akrena itu masing-masing keluarga berlomba-lomba untuk membuat kuburan yang megah, tidak mau kalah denga keluarga lainnya. Perlombaan ini dimungkinkan lagi oleh sifat sombong (*hatealon*) yang masih menguasai banyak roang Atak.

Kuburan-kuburan megah itu bukan hanya tempat menyimpan kerangka tulang luluhur. Kuburan megah itu juga merupakan simbol kehadiran sumangot itu di dalam kehidupan keturunannya. Kuburan itu merupakan tanda ikatan persekutuan antara roh orangtua dengan keturunannya. Kuburan tersebut merupakan pusat kekuatan dari roh orang mati di dalam menjamin berkat dan keberhasilan kepada para keturunannya.

Status tertinggi yang bisa didapat oleh suatu roh adalah status "*sombaon*" (sembahan). Status ini menempatkan kedudukan roh orang mati setingkat dibawah dewa (Debata). Dalam kedudukan seperti ini maka roh tadi akan menjadi pusat pemujaan dari keturunannya. Dalam doa (tonggo-tonggo) dia akan dipanggil setelah Debata, dan kepadanya dimhonian berkat bagi keberhasilan dan kesehatan seluruh keturunannya. Peningkatan kepada status ini hanya diberikan apabila keturunannya telah berkembang menjadi suatu marga atau cabang marga. Dengan kekayaan yang telah dimiliki mereka telah sanggup untuk melalukan suatu upacara yang sangat besar, dan dilaksanakan dalam waktu yang cukup panjang. Peningkatan status ini dilaksanakan dalam suatu upacara yang dinamakan "*santi rea*".

Upacara ini telah dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda. Pelarangan ini tidak berarti bahwa secara otomatis segala keyakinan yang mendasari upacara itu turut hilang. Keyakinan itu tetap hidup dalam hati banyak orang Batak dan pada tahun-tahun belakangan muncul dalam bentuk baru. Bentuk baru pemujaan roh bapa leluhur ini muncul dalam maraknya pendirian tugu-tugu marga di daerah Tapanuli Utara.

C. Jalan Berkat dari Roh Orang Mati

Pembangunan makam yang megah beserta upacara adatnya merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh manusia kepada roh orang mati. Pada sisi lain pembangunan makam yang megah itu merupakan lambang dari berkat yang telah diberikan oleh sahala roh orang mati tadi kepada keturunannya yang masih hidup. Kehormatan yang diterima melalui upacara adat yang dilakukan keturunannya di dunia, akan menambah kekuatan sahala roh itu, untuk dapat lebih memberkati lagi keturunannya. Semakin tinggi status yang dimiliki oleh roh itu, maka kekuatan sahalanyapun akan semakin besar. Karena melalui upacara adat yang dilakukan,

maka Muljadi Nabolon akan menambahkan "daya hidup" kepada sahala roh orang mati itu.

Dalam upacara manulangi, pembarian makanan oleh keturunan merupakan pengalihan daya hidup kepada tondi orang tua sehingga dia memiliki kekuatan dalam menjalani perjalanan menuju alam kematian. Kekuatan itu akan semakin bertambah melalui pasu-pasu yang diberikan oleh huluhula dalam upacara kematian, sehingga roh orang itu dapat memasuki dunia orang mati dengan selamat dan mendapatkan kehormatan dan kemuliaan disana. Kekuatan baru yang didapat oleh sahala roh tadi akan memungkinkan dia untuk memberika berkat yang lebih besat kepada keturunannya di dunia di hari-hari mendatang.

Jadi penghormatan kepada roh orang mati melalui upacara adat, merupakan jalan bagi keturunannya untuk mendapatkan berkat dari sahala orang tua yang telah mati. Dalam upacara kematian, keinginan untuk mendapatkan berkat dari roh orang mati itu dilakukan dengan melakukan suatu geaekan yang dinamakan *mangondasi*, yaitu seluruh keturunan mengelilingi orang mati itu sambil melakukan tarian (tortor). Dalam tarian itu mereka melakukan suatu gerakan dengan merentangkan tangan terbuka seperti orang yang sedang meminta ke arah mayat yang terbaring itu. Setelah itu maka tangan itu kemudian ditarik kearah jantung si penari dengan cara melakukannya berulang kali.

Gerakan *mangondasi* merupakan suatu cara untuk mendapatkan berkat dari sahala orang mati. Gerakan itu merupakan lambang dari pengalihan daya hidup dari sahala yang mati itu kepada si penari. Gerakan *mangondasi* masih sering dilakukan oleh orang Batak Kristen. Gerakan itu dilakukan anggota keluarga yang ditinggal mati sambil menyanyikan lagu-lagu gereja.

Sebaliknya perlakuan yang tidak baik kepada roh orang mati akan membuatnya marah (*sumangot na tarrimas*), sehingga dia akan mendatangkan penyakit, kesialan, kegagalan, kesusahan, malapetaka bahkan kematian bagi keturunannya. Kalau roh orang mati diabaikan oleh keturunannya, roh itu biasanya akan menyampaikan peringatan kepada keturunannya untuk memperhatikan keberadaan roh itu.

Peringatan sering diberikan dalam bentuk mimpi yang dialami oleh salah seorang anak atau oleh keturunannya yang lain, dalam mimpi itu roh tadi menyampaikan keprihatinannya akan sikap mereka yang kurang memperhatikan keberadaannya, baik itu karena mereka tidak membuat kuburan yang permanen atau karena berbagai sebab lainnya. Dalam mimpi, sering diberikan juga petunjuk tentang apa yang harus dilakukan oleh mereka. Pembangunan tugu beberapa marga juga da yang didorong oleh mimpi yang dialami oleh roang-orang tertentu.

Peringatan roh orang mati bisa juga diberikan berdasarkan petunjuk seorang datu. Ketika satu kelaurga meminta pertolongan *datu* untuk menyelesaikan suatu persoalan mereka, maka datu memberikan analisa tentang penyebab situasi yang dialami oleh si pasien. Kalau kondisi itu disebabkan oleh roh orang tua, kakek yang marah. Maka biasanya *datu* memberikan petunjuk tentang upacara-upacara yang harus mereka lakukan.

Jadi dalam upacara yang berhubungan dengan orang mati, terjalin suatu hubungan yang saling menguntungkan antara manusia yang hidup dengan roh orang mati. Roh orang mati membutuhkan penghormatan dan kemuliaan, manusia yang hidup membutuhkan berkat dari roh orang mati. Inilah tatanan rohani yang telah ditetapkan oleh roh sembahsan leluhur Batak.

Dalam tatanan ini kita dapat melihat bahwa upacara adat yang berhubungan dengan kematian, pada hakikatnya merupakan sarana untuk menjalin suatu persekutuan antara manusia yang hidup dengan manusia yang mati, persekutuan antara roh orang tua dengan anak-anak atau keturunannya yang ada di dunia. Jadi persekutuan adat Batak merupakan sarana dimana para debata, roh-roh orang tua,

roh-roh bapa leluhur (begu, sumangot, sombaon), menjalin persekutuan dengan manusia yang hidup di dunia.

Lebih tegas lagi, upacara adat Batak yang berhubungan dengan orang mati adalah persekutuan manusia yang hidup dengan Iblis dan para roh jahat. Iblis membutuhkan penghormatan dari manusia, dan manusia membutuhkan berkat dari Iblis. Iblis memberikan berkatnya kepada manusia dengan tujuan agar manusia menyembah dan memulikan dirinya, walaupun dilakukan dengan cara menipu manusia itu dengan mengaku sebagai roh orang tuanya yang telah mati. Manusia memberikan penghormatan kepada roh orang tua dengan tujuan mendapatkan berkat darinya, walaupun manusia tidak tahu bahwa roh itu sebenarnya adalah malaikat iblis.

D. Motivasi Pembangunan Tugu

Dalam konteks masyarakat Kristen sekarang, maka tidak mungkin bagi orang Batak untuk kembali melakukan pemujaan roh-roh bapa leluhur dengan cara seperti dahulu. Cara itu pasti akan sangat ditentang oleh gereja. Pembangunan tugu-tugu marga merupakan cara baru yang dilakukan oleh orang Batak di dalam mengekspresikan keyakinan hasipelebeguon yang belum dikikis oleh gereja dari hati roang Batak. Hal ini menunjukkan bahwa roh-roh leluhur (malaikat iblis) tetap berupaya agar orang-orang Batak Kristen tetap melakukan penghormatan dan pemujaan kepadanya. Iblis memberikan gagasan baru di ahti orang-orang yang berpengaruh untuk membaut bentuk pemujaan baru kepadanya.

Benarkah pembangunan tugu tidak melanggar Firman Tuhan? Persoalannya terletak dpada bentuk dan sumber keyakinan dasar yang tertanam di dalam hati orang yang melaksanakannya dan tujuan yang hendak dicapai dalam aktivitas itu. Akar persoalannya akan lebih mudah lagi dibongkar dengan mengajukan suatu pertanyaan, bagaimana kalau tugu itu tidak dibangun? Apakah reaksi dari orang-orang itu, dan menurut mereka apakah akibatnya terhadap mereka apabila tugu itu tidak dibangun?

Contohnya kasus Daud yang melakukan sensus terhadap rakyatnya. Pelaksanaan sensus itu biasa dilakukan oleh pada penguasa dahulu, maupun pada zaman sekarang. Negara kita pun juga melaksanakannya. Sensus penduduk yang dilakukan oleh Daud menjadi suatu kejahatan dihadapan Tuhan, karena sumber gagasan itu berasal dari Iblis. Iblis memiliki tujuan tertentu di dalam menaruh suatu gagasan di hati dan pikiran manusia. Dalam kasus Daud, gagasan dari Iblis akhirnya menimbulkan suatu kesombongan di hati Daud sehingga ia dan bangsa Israel dihukum dengan keras oleh Tuhan. Alkitab mencatatnya dalam 1 Tawarikh 21:

*"Iblis bangkit melawan orang Israel dan ia **membujuk Daud** untuk menghitung orang Israel (1) Tetapi hal itu **jahat** di mata Tuhan, sebab itu dihajar-Nya orang Israel" (7)....Jadi TUHAN mendatangkan penyakit sampar kepada orang Israel, maka tewaslah dari orang Israel tujuh puluh ribu orang" (14).*

D.1. Pemujaan Roh Bapa Leluhur

Tahun 1950-an merupakan awal migrasi besar-besaran yang dilakukan oleh orang Batak keluar dari Tapanuli Utara (bona pasogit). Migrasi orang Batak banyak diarahkan ke daerah-daerah di Sumatera Timur dan pulau Jawa. Migrasi ini kemudian bergerak terus ke daerah-daerah lain di seluruh Indonesia sehingga orang Batak dapat dijumpai di berbagai tempat di seluruh Indonesia.

Semangat untuk mencapai kekayaan, keberhasilan dan kemuliaan telah menjadi suatu penggerak besar bagi mereka untuk mencapai kemajuan hidup di segala bidang. Semangat ini juga membentuk kegigihan bagi roang Batak untuk memperjuangkan segala yang dicita-citakannya. Dalam bisang pertanian, keberadaan sawah-sawah yang sanagt luas di daerah sepanjang pantai timur

Sumatera Utara merupakan bukti kegigihan orang Batak di dalam bertani. Dalam beberapa tahun kemudian orang Batak mulai menikmati keberhasilan dari usaha jerih payahnya. Keberhasilan itu diraih dalam berbadai bidang lapangan pekerjaan, baik itu di pemerintahan, perdagangan, pendidikan, kemiliteran, pertanian dan lain-lain.

Sebagai masyarakat yang religius, keberhasilan ini menimbulkan dorongan untuk memberikan upacara ucapan terima kasih sesuai dengan keyakinan agamanya. Sayangnya, keyakinan agama leluhur Batak yang masih mengental kuat dan belum dikikid dari dalam hati oleh pelayanan gereja, telah membuat orang Batak kembali kepada keyakinan religius leluhur yang disesuaikan dengan kondisi Kekristenan. Ucapan syukur tidak diberikan kepada Bapa Sorgawi di dalam Yesus Kristus.

Keberhasilan itu membuat orang Batak kembali melakukan pemujaan kepada roh-roh leluhur atas segala berkat yang telah diberikan kepada keturunannya. Pemujaan adalah bentuk penghormatan tertinggi yang diberikan kepada roh orang mati. Pemujaan kepada roh leluhur dilakukan dengan membangun tugu marga bapa leluhur itu. Mereka menganggap pembangunan tugu merupakan cara yang paling aman di dalam merealisasikan keyakinan religius lamanya ditengah-tengah masyarakat Kristen. Pemujaan dianggap bukan merupakan penyembahan kepada roh leluhur. **Padalah pemujaan dan penyembahan merupakan suatu tindakan yang sama-sama berhubungan dengan roh orang mati. Semuanya ditentang oleh Firman TUHAN.**

Pembangunan tugu marga dilakukan oleh seluruh keturunan marga induk dimana saja mereka berada. Contohnya: marga Silalahi. Marga ini memiliki delapan cabang induk marga, yaitu Sihaloho, Situngkir, Sondiraja, Sidabariba, Sidebang, Sinabutar, Pintu Batu dan Tambunan. Bapa leluhur dari seluruh cabang marga ini adalah Raja Silahi Sabungan. Tugu yang dibangun bernama tugu Silahi Sabungan atau tugu Silalahi, dan dibangun di desa Silalahi, daerah Silalahi Nabolak.

Tugu pemujaan leluhur dibangun tinggi menjulang dengan berbagai macam model sesuai dengan keinginan hati masing-masing marga. Pembangunan ini dilakukan dengan mengumpulkan dana (tumpak) dari seluruh keturunan marga, melalui "punguan marga" yang ada di berbagai kota-kota maupun yang ada di desa-desa, baik mereka yang ada di bona pasogit, maupun bagi mereka yang ada di perantauan (paserahan).

Dalam tugu itu mereka mempersiapkan tempat bagi tulang belulang (saring-saring) bapa leluhur marganya. Sebelum tulang belulang bapa leluhur dipindahkan, maka mereka biasanya mempergunakan jasa-jasa datu untuk menemukan letak kuburannya yang sebenarnya, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam acara mangongkal holi, karena kesalahan itu bisa menimbulkan amarah dari "sumangot" bapa leluhur marga itu.

Kemegahan dan besarnya biasa dari pesta tugu merupakan tanda dari banyaknya apsu-pasu atau berkat yang diterima oleh keturunan suatu marga dari roh bapa leluhurnya. Seluruh berkat itu melambangkan kehebatan dan kebesaran dari sahala roh tersebut, sehinggasadalah pantas bisa kepada roh tersebut diberikan tempat terhormat baginya, sebagai ungkapan terima kasih dari seluruh keturunannya (pinomparna).

Peletakan saring-saring leluhur berarti memberikan tempat yang sangat terhormat kepada roh leluhur itu dihadapan berbagai roh-roh orang mati lainnya, maupun dihadapan persekutuan masyarakat Batak di dunia. Inilah bentuk kemuliaan (hasangapon) yang diberikan oleh keturunan suatu marga kepada leluhurnya.

Seluruh tumpak (sumbangan) yang diberikan oleh segenap keturunan marga itu merupakan pengalihan sebagian dari daya hidup yang mereka miliki kepada roh bapa leluhurnya. Pemberian tudu-tudu sipanganon, baik itu berupa kerbau atau babi yang disembelih kepada pihak hula-hula marga, merupakan tanda persembahan dan

penaklukan seluruh keturunan itu kepada Debata, yang merupakan asal roh dari bapa leluhur mereka. Dengan persembahan itu, dimohonkan berkat yang jauh lebih besar lagi dari Debata dan sahala leluhur itu kepada seluruh keturunan marga tersebut.

Pada peresmian tugu, dipanjatkan beberapa tonggo kepada Debata Mulajadi Nabolon, agar mendatangkan roh leluhur itu ke tugunya, contohnya:

*"Ditonggo asa diparo Mulajadi Nabolon, tondi ni ompu tu tuguna"
binahen saring-saring ni amanta on
tu tambak na guminjang
tu ginjang ma parhorasan
ba, tu ginjang ma panggabean
patumpahon ni ompunta martua debata
dohot tumpahon ni tondi ni
angka raja di loloan*

artinya:

Dengan ditaruhnya tulang belulang bapak ini,
ke kuburan atau tugu yang tinggi
kiranya meningkatlah kemakmuran, keberhasilan dan kesejahteraan,
yang dikerjakan oleh Debata yang berbahagia,
dan disokong oleh roh-roh para raja yang hadir disini.

Pembangunan tugu yang menjulang tinggi mencerminkan keinginan dari seluruh keturunan marga itu, agar semakin tinggi berkat yang diberikan oleh Debata kepada mereka. Ketinggian tugu mencerminkan tingginya harapan orang Batak akan berkat yang hendak dilimpahkan oleh roh bapa leluhurnya. Ketinggian tugu berarti juga besarnya harapan orang Batak agar generasi penerusnya (pomparan) memiliki "kehebatan" yang jauh lebih besar dari mereka. Inilah falsafah hidup orang Batak.

Falsafah hidup yang menginginkan keadaan generasi penerusnya jauh lebih hebat dari generasi sebelumnya dapat kita lihat dalam struktur rumah adat Batak. Bagian ujung belakang atap rumah adat Batak yang asli dibuat lebih tinggi daripada bagian ujung atap bagian depan. Ketinggian ujung atap rumah bagian belakang inilah yang mencerminkan pengharapan orang Batak, agar generasi di belakang (pomparan na di pudi) mencapai kehidupan yang jauh lebih tinggi dari yang telah dicapai leluhurnya. Atap rumah adat Batak yang dijumpai sekarang umumnya memiliki ketinggian yang sama antara depan dan belakang.

Dipandang dari sisi cita-cita hidup orang Batak, maka ketinggian tugu juga berarti ketinggian atau kehebatan hidup yang sudah dicapai oleh pomparan bapa leluhur marga itu di dunia. Jadi pembangunan tugu merupakan simbol baru dari pemujaan kepada roh leluhur yang dilakukan oleh orang Batak sekarang. Kemegahan tugu merupakan pameran akan "kehebatan" dari pompana marga yang dicapai atas berkat leluhur di hadapan marga-marga lainnya. Karena sifat keangkuhan, dengki, iri (*hatealon, hahosomon*) orang Batak, maka marga-marga lainpun terpancing untuk memamerkan kehebatan marga mereka.

Pengharapan untuk mendapatkan lebih banyak berkat dari leluhur inilah yang menyebabkan masih banyak dijumpai orang-orang yang meletakkan sirih ataupun makanan di bagian tertentu dari tugu itu. Peletakan itu diiringi dengan permohonan doa yang disampaikannya kepada roh leluhurnya. Banyak juga yang datang khusus untuk berdoa meminta berkat di depan tugu leluhur. Dalam observasi di perayaan perta tahunan di tugu Silalahi, penulis melihat banyak dari keturunan marga Silalahi yang berada di perantauan pulang dengan membawa air tao Silalahi (danau Toba), yang persis berada di depan tugu itu. Mereka sangat meyakini, jikalau meminum air itu mereka akan memperoleh berkat dari roh leluhurnya. Bahkan, ada juga di antara mereka yang melakukan itu memiliki pendidikan yang relatif tinggi.

D.2. Pameran Gengsi Sosial

Hamoraon, *hasangapon*, dan *hagabeon* (kekayaan, kemuliaan dan keberhasilan) merupakan hal-hal yang sangat diidam-idamkan orang Batak. Ketaatan melaksanakan berbagai upacara adat merupakan cara yang harus ditempuh untuk menjamint tercapainya tujuan dimaksud. Dengan melakukan pemujaan kepada roh dari para leluhurnya, maka roh-roh tersebut akan memberkati segala yang dikerjakannya.

Kemegahan tugu dan besarnya biaya pesta tugu merupakan sarana marga itu untuk menunjukkan kehebatan mereka dihadapan marga lainnya. Orang Batak sangat bersemangat untuk menunjukkan kehebatan masing-masing marga mereka. Kemegahan tugu merupakan sarana untuk menunjukkan ketinggian gengsi sosial (*social prestige*) terhadap marga-marga lainnya. Cara tersebut ditempuh sebagai salah satu jalan untuk memperoleh pengakuan dari marga lain akan kehebatan atau kemuliaan marganya.

Mereka sangat ingin menunjukkan bahwa dari keturunan marganya telah banyak yang memiliki pendidikan sangat tinggi, kekayaan yang banyak, jabatan tinggi, dan berbagai kehebatan lainnya. Bagi orang yang berada di perantauan, keikutsertaan mereka ke dalam acara pesta tugu itu, juga merupakan kesempatan untuk memamerkan kehebatan dan keberhasilan mereka di perantauan, kepada kerabat marga mereka yang berada di bona pasogit.

Semangat melakukan "pameran gengsi sosial" ini telah menimbulkan perlombaan di tengah-tengah orang Batak untuk melaksanakan pesta pembautan tugu marganya dengan sehebat mungkin. Mereka ingin menunjukkan bahwa marganya tidak kalah dengan marga-marga lainnya, bahkan kalau bisa menunjukkan bahwa marga mereka jauh lebih hebat dari marga lainnya. *Bona pasogit* dijadikan arena pameran kehebatan suatu marga kepada marga lainnya. Semangat ini dipacu oleh penyakit buruk orang Batak yang lazim dikenal dengan akronim HOTEL (*hosom, teal, elat dan late*) atau istilah yang baru AIDS (angkuh, iri, dengki dan sombong). Keberhasilan orang Batak sangat jarang dipakau untuk membangun bona pasogit, tetapi justru untuk menambang dosa di *bona pasogit*.

D.3. Penguatan Ikatan Persekutuan

Pesta tugu juga merupakan sarana untuk meneguhkan kembali ikatan rohani atau persekutuan antara seluruh keturunan marga, menguatkan rasa solidaritas marga. Perjumpaan antara sesama marga di *bona pasogit* diharapkan akan mempererat ikatan yang sudah mulai longgar. Pesta itu merupakan tempat bagi orang yang sudah hidup berjauhan selama ini untuk saling mengenal antara satu keturunan dengan keturunan lainnya. Ikatan dan rasa solidaritas marga pada orang Batak terkenal sangat kuat dan kekuatan ikatan itu sangat terlihat di dalam pertemuan teman semarga di daerah perantauan.

Sejak tahun lima puluhan terjadi arus migrasi yang cukup besar dari orang Batak, yang keluar dari bona pasogit. Penserahan (parserahan) dari orang Batak ke berbagai wilayah di Indonesia dapat mengendorkan ikatan rohani dan rasa solidaritas di antara sesama keturunan marga. Di samping itu mereka bisa kehilangan identitas diri sebagai orang Batak, karena perjuangan hidup yang berat di tengah-tengah suku-suku bangsa lainnya. Karena itu mereka perlu mengenal asal muasal leluhurnya.

Pesta tugu bukan hanya menguatkan ikatan rohani di antara sesama marga, tetapi juga meneguhkan kembali ikatan persekutuan antara seluruh keturunan marga itu, dengan para roh leluhur marga mereka. Persekutuan masyarakat Batak dengan roh-roh leluhurnya yang telah mati, kemudian diteguhkan kembali dalam diri generasi yang hidup jauh di masa belakang. Peneguhan itu dilaksanakan dalam

rangkaian acara adat yang ada di dalamnya. Pada saat seseorang terlibat dalam rangkaian acara adat itu, ikatan itu diteguhkan kembali. Maka seluruh keturunan dari marga yang mengikuti pesta tugu itu telah diteguhkan kembali ikatan dirinya dengan seluruh roh leluhurnya.

Ikatan inilah yang kemudian akan menimbulkan rasa solidaritas yang tinggi di antara sesama keturunan satu marga, dan memberikan kebanggaan terhadap marga yang mereka miliki. Tetapi yang lebih penting lagi, seluruh keturunan bapa leluhur diteguhkan lagi ikatan rohaninya dengan roh leluhur itu. Dengan demikian pada waktu-waktu mendatang mereka akan kembali untuk melakukan upacara adat yang menyatakan pemujaannya atas seluruh berkat leluhur yang telah diterimanya.

E. Pandangan Injil Atas Eksistensi Tugu dan Kuburan Megah

Injil menegaskan bahwa tidak ada hubungan antara orang yang hidup dengan roh orang mati. Ketegasan ini dapat kita lihat dari pengajaran yang Tuhan Yesus berikan, di dalam kisah Lazarus dengan orang kaya (Lukas 16:19-31). Dalam pengajaran ini disampaikan beberapa kebenaran Injil:

- i. Setelah kematian hanya ada dua tempat yang diperuntukkan bagi manusia, satu di sorga (22) (pangkuan Abraham, Matius 8:11), dan satu lagi di alam maut, suatu tempat penampungan sementara bagi orang yang tidak percaya kepada Yesus menjelang pengadilan akhir zaman. Tempat ini kondisinya sangat panas dan menyengsarakan (23), apalagi nanti kalau mereka berada di neraka.
- ii. Tidak ada perpindahan manusia dari sorga ke alam maut, dan dari alam maut ke sorga. Antara keduanya terdapat jurang yang tak terseberangi (26). Orang kaya itu tidak bisa berpindah ke tempat Lazarus, dan Lazarus pun tidak dapat datang ke tempat orang kaya itu, karena itu seseorang yang telah mati nasibnya di alam sana tidak ditentukan oleh upacara adat yang dilakukan oleh keluarga atau keturunannya. Nasib seseorang ditentukan oleh apakah dia benar-benar beriman kepada TUHAN, melalui anakNya Yesus Kristus. Kalau **Tuhan menilai** dia seorang yang beriman (bukan cuma pengakuan diri sendiri), maka Kerajaan Sorga adalah tempat kebahagiaannya, kalau tidak alam maut dengan segala penderitaannya adalah bahagian yang tidak dapat ditolak lagi. Tidak ada perpindahan tempat seperti yang dipahami oleh ajaran diluar Kristus.
- iii. Orang yang telah mati tidak dapat pergi ke dalam alam dunia orang hidup (28-29). Lazarus tidak dapat pergi ke dunia untuk memenuhi permintaan orang kaya itu guna memperingati saudaranya yang masih di dunia, agar mereka jangan ikut masuk ke dalam tempat penderitaan itu. Karena itu, semua roh-roh yang datang kepada manusia, dengan mengaku sebagai orang tua atau keluarga yang telah mati adalah kebohongan besar yang dibuat oleh iblis saja. Roh yang datang itu adalah roh jahat yang datang menyamar dan mengaku sebagai orang mati itu, dengan meniru-niru tingkah lakunya.
- iv. Tidak ada hal apapun yang dapat merubah nasib orang kaya itu setelah dia berada di alam maut. Karena itu tidak ada apapun yang dapat dilakukan oleh manusia di dunia terhadap roh anggota keluarga yang telah mati. Bahkan doa yang dipanjatkan keturunannya tidak dapat mempengaruhi apapun juga atas nasib orang itu. Penghormatan terhadap orang mati yang dilakukan melalui upacara adat Batak pada intinya tidak dilihat dan tidak diketahui oleh roh itu. Penghormatan itu tidak pernah dinikmati oleh roh leluhur, tetapi oleh "roh lain" yang telah mengajarkannya yang turut hadir dalam upacara itu. Penghormatan itu tidak merubah apapun terhadap nasibnya disana. Dikuburkan ataupun

tidak dikuburkan secara adat tidak mengubah apapun juga atas nasib orang itu di dunia sana. Penghormatan yang diberikan melalui upacara adat sebenarnya adalah penghormatan yang diberikan kepada roh sembah leluhur alias Iblis dengan cara menipu kita orang Batak. Apakah anda betul-betul mau menyembah malaikat Iblis?

- v. Kalau manusia tidak percaya kepada Firman yang telah dituliskan oleh para nabi, maka tidak ada jalan lain bagi manusia untuk dapat diselamatkan oleh TUHAN (29). Alkitab menyaksikan bahwa Yesuslah satu-satunya jalan agar manusia dapat diselamatkan dan beroleh berkat dari TUHAN. Upacara adat bukanlah jalan agar manusia dapat diselamatkan, baik selama manusia itu berada di dunia maupun setelah manusia itu meninggalkan dunia ini.

Karena tidak ada hubungan antara manusia yang hidup dengan roh orang mati, maka segala bentuk aktivitas manusia di kuburan yang berhubungan dengan roh orang mati adalah dosa dan kesia-siaan di hadapan Tuhan. Lagipula Alkitab sudah memperingatkan kita untuk tidak melakukan hal itu, karena kuburan adalah tempat Iblis dicampakkan oleh TUHAN di dunia.

"Wah, engkau sudah jatuh dari langit, hai Bintang Timur, Putera Fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa!...ke dalam dunia orang mati engkau diturunkan, ketempat yang paling dalam di liang kubur". (Yesaya14:12, 15).

Anda yang masih suka melakukan upacara adat yang berhubungan dengan orang mati, dan masih suka berziarah ke kuburan, berjaga-jagalah. Kebiasaan berziarah ke kuburan itu berasal dari agama lain diluar Kristus. Sebagai pengikut Yesus, tidak perlu kita berziarah ke kuburan keluarga. Kalau orang tua atau kelaurga kita beriman kepada Yesus, maka mereka telah berada dalam kebahagiaan Bapa di Surga, untuk apalagi kita ke sana, karena yang tinggal di kuburan itu adalah roh-roh jahat saja. Anda sudah menjalin hubungan dengan iblis dan roh-roh jahat. Satu kebenaran lagi penting untuk ditulis dalam markus 5:2, 5, 10;

*"Baru saja Yesus turun dari perahu, datangnya seorang yang **kerasukan roh jahat dari pekuburan** menemui Dia...(2) Siang malam ia **berkeliraran di pekuburan** dan di bukit-bukit sambil berteriak...(5)...Ia (Legion) memohon dengan sangat supaya Yesus **jangan mengusir** roh-roh (sangat banyak jumlahnya) itu **keluar dari daerah (pekuburan)** itu (10).*

Dari ayat itu kita mengetahui, bahwa orang gila itu dirasuki oleh roh-roh jahat, yang berasal dari **kuburan** (2). Kecenderungan dari orang yang sudah dirasuki oleh roh kuburan adalah **suka pergi ke kuburan**, dan suka mengurus hal-hal yang berhubungan dengan upacara adat bagi orang yang telah mati (5). Mungkin jumlahnya belum ribuan, sehingga orang itu belum menjadi gila seperti cerita di atas.

Roh-roh jahat tersebut meminta agar mereka tidak diusir oleh Tuhan Yesus keluar dari daerah pekuburan (10). Jadi kuburan tetap menjadi wilayah kediaman mereka. Apakah anda sudah dirasuki oleh roh-roh jahat dari kuburan? Apakah anda suka dan pernah mengurus segala upacara adat yang berhubungan dengan orang mati, kuburan dan tugu? Sekali saja anda melakukannya, hati anda telah didiami oleh roh-roh jahat. Roh-roh jahat inilah yang senantiasa menarik hati orang Batak untuk tetap melakukan acara yang berhubungan dengan orang mati, termasuk di

kuburan. Hanya Tuhan Yesus yang dapat melepaskan adan dari ikatan si Iblis dan menggeyahkannya dari hatimu.

Pertanyaan yang mungkin muncul dalam hati kita, apakah yang harus dilakukan seandainya ada keluarga kita yang meninggal? Jawabannya sederhana. Cukup dikuburkan secara kegerejaan saja. Supaya tidak repot-repot, kuburan itu disemen dengan sederhana saja, sehingga kita tidak perlu bolak-balik kesana lagi, dan terjebak dengan spiritisme (berhubungan dengan roh jahat). Yang penting, keluarga yang ditinggalkan itulah yang harus dihibur dan dikuatkan dengan doa dan Firman Tuhan.

Kalau yang meninggal adalah orang tua kita, maka dengan melakukan cara seperti di atas, kita tidak akan melanggar hukum Taurat kelima, justru kita mentaatinya. Tuhan memerintahkan kita untuk menghormati "ayah dan ibu", bukan menghormati "roh" ayah dan ibu yang telah mati.

Penulis akan membahas beberapa bagian Alkitab yang sering dimanipulasi oleh orang-orang Batak Kristen, untuk membenarkan upacara mangongkal holi, adalah cerita pengangkatan kerangka tulang Yusuf dari tanah Mesir ke tanah Kanaan (Kelu. 13:19).

"Musa membawa tulang-tulang Yusuf sebab tadinya Yusuf menyuruh anak-anak Israel bersumpah dengan sungguh-sungguh: "Tuhan tentu akan mengindahkan kamu, maka kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini".

Permintaan Yusuf kepada keturunannya untuk membawa tulang-tulangnya ke tanah Kanaan, didasarkan pada keyakinan imannya. TUHAN telah berjanji kepada Abraham untuk memberikan tanah Kanaan. TUHAN telah memberitahukan kepada Abraham bahwa keturunannya akan diperbudak di Mesir selama 400 tahun. Setelah itu, Tuhan berjanji akan membawa mereka kembali ke tanah yang telah dijanjikanNya (kejadian 15:13-16).

Yusuf sangat mempercayai apa yang telah dijanjikan Tuhan kepada Abraham, kakeknya itu. Dia sangat mempercayai bahwa hal itu akan digenapi. Bangsa Israel akan dibawa kembali ke dalam tanah Perjanjian, walaupun waktunya masih jauh didepan. Imannya benar-benar tertuju kepada janji Tuhan, sehingga dia tidak merelakan tulang-tulangnya sekalipun untuk tinggal di Mesir. Perintah pengangkatan tulang Yusuf kepada keturunannya, sepenuhnya muncul dari imannya kepada tanah yang dijanjikan oleh Tuhan. Dia percaya TUHAN akan benar-benar melaksanakannya.

Lagipula dari ribuan orang Israel (mungkin jutaan) yang telah mati di tanah Mesir, hanya tulang Yusuf saja yang dibawa dari tanah Mesir ke tanah Kanaan. Ribuan atau jutaan kerangka lainnya tetap tertanam di tanah Mesir. Di samping itu penggalian tulang belulang orang mati bukanlah tradisi bangsa Israel. Penggalian itu hanya terjadi pada kasus tulang Yusuf saja, setelah itu tidak ada lagi.

Upacara *mangongkal holi* tidak ada kaitannya sama sekali dengan janji Tuhan kepada bangsa Israel. Upacara itu berasal dari agama Batak (hasipelebeguon) dengan tujuan pemujaan leluhur. Tuhan sangat jijik melihat hal itu. Tuhan tidak pernah menjanjikan sebuah wilayah (tanah) untuk diberikan kepada bangsa Batak. Tanah Kanaan hanya dijanjikan untuk diberikan kepada bangsa Israel. Kepada bangsa Batak, Tuhan menjanjikan keselamatan dan hidup kekal di dalam Tuhan Yesus.

Sehingga sangatlah salah kalau kita menggunakan peristiwa Yusuf itu sebagai alasan pembenaran dari upacara mangongkal holi. Ini penafsiran yang telah dipleintir oleh Iblis. Ini hanya peniruan yang membabi buta. Kalau kita ikuti logika peniruan dari Iblis ini, maka seluruh saring-saring orang Batak seharusnya dibawa ke tanah Palestina sekarang, karena ke sanalah tulang Yusuf dibawa oleh Musa. Sementara kita tahu bahwa persoalan antara bangsa Israel dan Palestina saja belum

dapat diselesaikan sampai hari ini oleh manusia, apalagi jikalau ditambah dengan masalah tulang-belulang dari orang Batak, wah...semakin kacau jadinya.

Satu lagi dari isi Alkitab yang banyak dipakai oleh orang Batak Kristen untuk membenarkan acara pekuburan adalah cerita kedatangan Maria Magdalena dan rekan-rekannya ke kuburan Yesus pada hari kebangkitanNya. Peristiwa ini dijadikan alasan oleh banyak orang Batak Kristen untuk beramai-ramai mengadakan kebaktian subuh di pekuburan pada setiap hari peringatan kebangkitan Tuhan Yesus.

Menjelang hari peringatan Paskah dan Kebangkitan, pekuburan Kristen mengalami kesibukan luar biasa. Banyak orang yang datang membersihkan kuburan keluarganya, menaruh lilin, sirih, makanan, minuman, menangis dan lain-lain. Kebiasaan ini sesungguhnya berasal dari agama di luar Kristus. Puncak acaranya adalah kebaktian subuh yang dilangsungkan di pekuburan. Kebaktian itu dipimpin oleh pendeta atau penatua gereja.

Tuhan Yesus sudah menubuatkan tentang kematian dan kebangkitanNya pada hari ketiga kepada para muridNya. Tetapi mereka tidak mengerti maksud Tuhan Yesus tersebut. Karena ketidakmengertian itulah, makanya Maria Magdalena dan rekan-rekannya pada waktu subuh datang ke kuburan Yesus untuk meminyaki tubuh Yesus dengan rempah-rempah yang mereka beli (Matius 28:1-8). Sesampainya di kuburan mereka menemukan batu kuburan telah terguling, dan pada saat itulah, malaikat Tuhan berkata kepada mereka:

*"Janganlah kamu takut, sebab aku tahu kamu mencari Yesus yang disalibkan itu. Ia tidak ada disini, sebab ia telah bangkit, sama seperti yang dikatakanNya. Mari, lihatlah tempat ia berbaring. Dan **segeralah pergi** dan katakanlah kepada murid-murid-Nya, bahwa ia telah bangkit dari antara orang mati. Ia mendahului kamu ke Galilea; disana kamu akan melihat Dia. Sesungguhnya aku telah mengatakannya kepadamu. **Mereka segera pergi** dari kubur itu, dengan takut dan dengan sukacita yang besar dan berlari cepat-cepat untuk memberitahukannya kepada murid-murid."* (Matius 28:5-8).

Malaikat Tuhan memberitahukan tentang kebangkitan Yesus dan memperlihatkan kubur yang sudah kosong kepada Maria Magdalena cs. Setelah itu mereka diperintahkan untuk pergi memberitahukan hal itu kepada murid-muridNya, supaya mereka pergi ke Galilea. Maria Magdalena cs segera pergi dari situ setelah melihat kuburan itu kosong. Malaikat Tuhan tidak membiarkan mereka berlama-lama di kuburan itu.

Kalau murid-murid percaya kepada perkataan Tuhan Yesus, maka seharusnya mereka tidak perlu pergi ke kuburan dengan membawa rempah-rempah. Mereka cukup menunggu Yesus di Galilea, seperti yang telah diperintahkanNya. Ketidakpercayaanlah yang membawa mereka ke kuburan. Oleh kemurahan Tuhan, mereka diberi kesempatan melihat kuburan kosong. Setelah itu mereka harus pergi dari kuburan. Seandainya semua orang Batak yang pergi ke kuburan itu mengerti makna "Kebangkitan Kristus", niscaya mereka sudah sibuk memberitakan Inji, bukan sibuk pergi ke kuburan.

Untuk apa lagi orang Kristen Batak pergi ke kuburan pada peringatan hari Kebangkitan Yesus? Maria Magdalena pergi ke tempat kuburannya Tuhan Yesus, bukan ke kuburan keluarganya. Yesus telah bangkit. Kalau keluarga kita yang telah mati itu beriman kepada Tuhan Yesus, maka mereka pun telah berada di Sorga bersama-Nya. Tidak ada kebangkitan apapun di pekuburan-pekuburan keluarga itu. Yang tertinggal di situ hanyalah kerangka tulang dan roh-roh jahat. Mengapa kita musti melakukan ibadah di pekuburan? Apakah tidak ada tempat lain di luar sarang Iblis itu untuk melakukan ibadah? Bukankah ada gedung gereja kita? Atau kita belum percaya bahwa Tuhan Yesus telah bangkit dan juga membangkitkan semua orang yang percaya kepadaNya? Camkanlah perintah malaikat Tuhan, pergilah dari kuburan itu! Mari kita mentaatinya, sama seperti murid-murid Tuhan Yesus.

Karena Injil menentang hubungan antara orang yang hidup dengan roh orang mati, amak segala bentuk penghormatan dan hubungan dengan orang mati tidak sepatutnya dilakukan oleh para pengikut Yesus. Injil mengajarkan bahwa Yesuslah satu-satunya sumber berkat yang sejati. Dialah pokok anggur yang benar, karena itu kita tidak memerlukan lagi berkat-berkat dari roh orang mati, roh leluhur, berbagai roh sembah leluhur lainnya. Semuanya itu berasal dari Iblis. *Pasu-pasu* dari Iblis justru mendatangkan kutuk TUHAN atas kehidupan kita hingga sampai kepada keturunan yang keempat. Dengan demikian kiat menutup sendiri berkat TUHAN atas hidup kita dan hidup keturunan kita.

Berkat yang kita miliki di dalam Kristus jauh lebih besar melampaui segala pemberian setan yang membinasakan. Saya akan kemukakan beberapa ayat:

"Karena dari kepenuhan-Nya kita semua telah menerima kasih karunia demi kasih karunia" (Yohanes 1:16).

*"Terpujilah Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita **segala berkat rohani di sorga**". (Efesus 1:3)*

*"Di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita juga dan memberikan tempat bersama-sama dengan Dia di sorga, supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang **melimpah-limpah** sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus". (Efesus 2:6-7).*

Pencarian berkat diluar Kristus dinilah oleh TUHAN sebagai suatu kebodohan rohani dari umat TUHAN.

"Sebab dua kali umat-Ku berbuat jahat: mereka meinggalkan Aku, sumber air yag hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni yang bocor, yang tidak dapat menahan air." (Yeremia 2:13)

dihadapan Tuhan, berbagai upacara dat Batak merupakan kolam-kolam bocor yang digali oleh orang Batak. Masihkah kita mau membiarkan kebodohan itu berlangsung?

Semakin orang Batak hidup dalam Kristus, maka semakin akan disadari bahwa segala berkata yang benar hanya berasal dari Tuhan Yesus. Iblis hanya dapat memberikan berkat palsu yang berisikan kutuk kepada manusia. Karena itu, sudah sepantasnya apabila penghormatan, penyembahan, pujian dan ucapan syukur hanya akan kita berikan kepada Kristus. Segala kemajuan dan keberhasilan yag telah dinikmati orang Batak mejadi dasar bagi kita untuk memberikan kemuliaan kepada nama Yesus. Karena itulah sudah sepatutnya kita **membangun tugu-tugu rohani** bagi kemuliaan nama Yesus dengan menyerahkan sebagian dari berkat Tuhan untuk pekerjaan pemberitaan Injil yang murni di tengah-tengah bona pasogit dan suku-suku bangsa lainnya.

Pada waktu kemuliaan sudah diberikan sepenuhnya kepada Yesus Kristus, maka berkat Tuhan akan semakin mengalir kepda bangsa Batak. Sehingga oleh kuasa kemurahan Kristus, Tapanuli tidak akan disebut orang lagi "peta kemiskinan" dan kehidupan di tengah-tengah umat Tuhan sungguh-sungguh dipelihara oleh damai sejahtera Kristus. Sehingga gereja tidak lagi menjadi tempat peperangan bagi orang Batak, tetapi menjadi tempat beribadah dan memuliakan nama Yesus Kristus.

Injil juga mengajarkan bahwa ikatan rohani kita hanya kepada Yesus Kristus. Ikatan itu merupakan tanda rohani bahwa kita berhal mewarisi segala janji Tuhan. Ikatan itu dimeteraikan dengan Roh Kudus (Efesus 1:13). Karena itu setiap orang yang percaya adalah pewaris sah seluruh janji Tuhan, seperti yang tertulis di dalam Alkitab. Karena itulah kitab suci kita dinamakan kitab "Perjanjian", yaitu Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Melalui pernyataan iman kita mengikatkan diri kita dengan Kristus, sehingga kita terikat kepadanya dalam suatu perjanjian, sama seperti orang Israel yang mengadakan perjanjian dengan Tuhan di gunung Sinai.

Karena itu mari kita tinggalkan segala upacara adat Batak yang membuat kita terikat kepada roh-roh sembah leluhur (malaikat iblis). Mari kita putuskan segala

perjanjian yang telah dibuat oleh leluhur kita dengan Iblis, dalam darah dan demi nama Yesus Kristus. Mari kita tinggalkan kutuk yang diberikan Iblis dan kita songsong berkat Kristus yang berkelimpahan bagi kita sampai kepada hidup yang kekal.

Dengan mengerti Firman Tuhan di atas, seluruh rangkaian upacara adat yang berkaitan dengan orang mati tidak diperlukan lagi di dalam hidup mengikut Tuhan Yesus baik itu manulangi, hamatean, mangongkal holi, marsuap, pesta pendirian tugu dan lainnya. Pernyataan Pilgram di bagian pendahuluan tulisan ini berkenaan juga dengan masalah di atas. Kalau seseorang telah memiliki Kristus, maka dia telah memiliki Hidup, dan karena itu kita tidak memerlukan lagi upacara-upacara agama Batak. Pernyataan Pilgrim di atas berasal dari kutipan Firman Tuhan.

"Dan inilah kesaksian itu: Tuhan telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita, dan hidup itu ada di dalam anak-Nya. Barangsiapa memiliki Anak, ia memiliki hidup; barangsiapa tidak memiliki Anak, ia tidak memiliki hidup." (1 Yohanes 5:11-12).

*"Jala on do panindangion I: **naung** dibasabasahon Tuhan do tu hita hangoluan salelenglelengna, jala dibagasan AnakNa di hangoluan i. Ia **di Ibana Anak I, di ibana do hangoluan I**, ia so di ibana Anak ni Tuhan, ndang di ibana hangoluan i."*

Kalau Paulus itu roang Batak, dia akan mengatakan:

*"Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku (seluruh upacara agama Batak atau adat Batak), sekarang kuanggap rugi karena Kristus. Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan Kristus Yesus, Tuhanku, **lebih mulia** dari semuanya. Oleh karena Dialah aku telah **melepaskan** semuanya itu (hasipelebeguon) dan menganggapnya **sampah**." (Filipi 3:7-8).*

Bagi orang Batak yang masih hidup dalam hasipelebeguon seperti leluhur kita dahulu, segenap upacara adat Batak memang merupakan sesuatu yang memberikan keuntungan, berkat bagi mereka. Tetapi bagi orang yang sudah mengenal Kristus, maka pengenalan akan Kristus merupakan suatu perkara yang sangat mulia dari segala bentuk kemuliaan duniawi. Sehingga kita tidak memerlukan semuanya itu. Persoalannya sekarang, apakah kita orang Batak yang sudah mengenal Kristus (*mananda* Kristus) atau tidak?

Pernyataan Tuhan Yesus kepada salah seorang murid-Nya dibawah patut kita renungkan secara mendalam.

*Seorang lain, yaitu salah seorang murid-Nya, berkata kepadanya: "Tuhan, izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan ayahku." Tetapi Yesus berkata: **"Kutlah Aku dan biarlah orang-orang mati (rohani) menguburkan orang-orang mati mereka."***

Pernyataan Yesus ini sangat keras, bayangkan kalau anda sendiri berada dalam posisi itu! Dalam ayat ini, Yesus menegaskan bahwa mengikut Dia sangat penting daripada mengikuti penguburan orang-orang mati, lengkap dengan segala upacara adatnya. Segala rangkaian penguburan orang mati, biarlah itu hanya menjadi urusan orang-orang yang mati secara rohani. Urusan orang-orang yang telah hidup di dalam Tuhan adalah mengikut Dia di dalam menyelesaikan segala pekerjaan-Nya di dunia ini, yaitu memberitakan Injil dan memuridkan orang kepada Kristus. Karena waktu untuk itu sudah semakin singkat, sementara pekerjaan semakin banyak yang belum diselesaikan.

Saya mau membagikan pengalaman hidup di dalam menerapkan perintah Tuhan Yesus ini.

Suatu hari orang tua saya dari Medan ke tempat tinggal kami di Tebing Tinggi. Mereka menjelaskan tentang seorang bibi (*nantulang mangulahi*) yang telah ditolak oleh pihak rumah sakit, karena kondisi sakitnya yang tidak tertolong lagi. Namun setelah berminggu-minggu, *nantulang* yang sudah tua ini tidak meninggal juga, walaupun dokter meramalkan waktunya tidak lama lagi, dan selang infus sudah lama

dicabut. Kondisi fisiknya sudah sangat kurus sekali. Secara medis sulit diterangkan mengapa orang tua ini masih hidup. Seluruh pihak keluarga sepakat untuk mengadakan acara *manulangi* di kampung. Ibu saya menjelaskan tentang latar belakang nantulang ini yang banyak terlibat dalam kuasa iblis. Saya menilai bahwa sulitnya *nantulang* tersebut meninggal karena ada sesuatu yang mau Tuhan kerjakan kepada nantulang ini, berkaitan dengan keterlibatannya dalam kuasa setan. Karena itu saya berdoa bagi rencana pelayanan kesana, agar kalau Tuhan menghendaki saya melayaninya, Tuhan membukakan jalan untuk melakukannya. Pada hari yang ditetapkan, orang tua saya datang menjemput dan kami berangkat ke kota Pematang Siantar. Saya menunggu mereka menyelesaikan upacara adat itu sambil berdoa di rumah lain. Dalam masa menunggu itulah saya menjumpai beberapa ibu-ibu tua yang saya kenal di kampung itu, dan kemudian menyampaikan Injil kepada mereka. Pada akhirnya, sebanyak tiga orang ibu-ibu itu mau saya ajak berdoa menerima Tuhan Yesus secara pribadi dan menyangkali segala dosa keterlibatan mereka dengan kuasa setan. Beberapa waktu setelah pelayanan itu selesai, kedua orang tua saya turun dari rumah tempat acara itu berlangsung, dan hendak berangkat pulang. Saya meminta waktu kepada Bapak untuk pergi menjumpai nantulang itu dan berdoa baginya. Dan saya meminta ibu untuk mendampingi saya. Saya menjumpai nantulang itu yang sedang dikelilingi oleh banyak famili. Kondisinya sudah sangat pucat dan berbau mayat. Saya menanyakan kesediaan nantulang itu untuk mengakui dosa-dosanya, menyangkali segala perdukunannya, dan meminta Yesus masuk ke dalam hatinya untuk mengampuni segala dosanya. Saya meminta kesediaannya untuk saya wakili berdoa dihadapan Tuhan, karena dia tidak dapat berbicara lagi. Nantulang itu berkelonjotan, sehingga keluarga yang merawatnya lari ke bawah rumah mencari sesuatu untuk menolong (keluarga ini mempunyai ilmu perdukunan). Setelah doa selesai, maka tubuh nantulang itu tenang kembali, dan kami segera pulang ke Tebing Tinggi. Dalam perjalanan pulang, saya katakan kepada ibu, bahwa Tuhan belum memanggil nantulang ini karena seluruh keterikatannya dengan iblis harus diselesaikan lebih dahulu. Saya menjelaskan mengapa tubuh nantulang itu bekelonjotan (seperti ayam dipotong) ketika doa penyangkalan dan pengusiran setan-setan. Kalau rencana Tuhan sudah selesai, maka nantulang ini tidak lama lagi akan meninggal, tetapi bukan karena pihak keluarga telah melakukan acara *manulangi* (walaupun mungkin banyak di antara mereka yang mungkin beranggapan seperti itu). Dua hari kemudian, saya menerima berita dari bapak, bahwa nantulang itu telah meninggal keesokan harinya, setelah dia dilayani. Saya bersyukur kepada Tuhan karena dalam hari itu, beberapa orang telah diselamatkan oleh Tuhan Yesus. Saya tidak terlibat di dalam rangkaian upacara adat itu, walaupun saya datang ke tempat itu. Yang penting, pekerjaan Tuhan disana telah saya kerjakan. Soli Deo Gloria!